

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Letak Geografis dan Demografis Tempat Penelitian

Puskesmas Bukit Sari beralamat di Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Luas wilayah $\pm 738,97 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk 153.232 jiwa.

Batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

- a. Batas utara : Berbatas dengan Desa Sindang Jaya
Kabupaten Rejang Lebong
- b. Batas timur : Berbatas dengan Desa Bandung Baru
- c. Batas selatan : Berbatas dengan Desa Sumber Sari dan
Desa Suka Sari
- d. Batas barat : Berbatas dengan Desa Mekar Sari

2. Analisa Data Univariat

Hasil analisa data yang diperoleh dari responden menunjukkan frekuensi dan persentase sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang.

Tingkat pengetahuan Ibu Terhadap <i>Stunting</i>	Frekuensi (F)	%
Baik	43	49.43
Cukup	36	41.38
Kurang	8	9.20
Jumlah	87	100.00

Pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden di wilayah kerja Puskesmas Bukit Sari memiliki pengetahuan yang baik mengenai *stunting*, yaitu sebanyak 43 orang (49,43%), memiliki pengetahuan cukup sebanyak 36 orang (41,38%) dan minoritas pengetahuan kurang sejumlah 8 orang (9,20%). Tingkat pengetahuan responden terhadap setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi kategori pengetahuan responden terhadap *stunting*

Kategori pengetahuan Ibu Terhadap <i>Stunting</i>	Frekuensi (F)	%
<i>Defenisi stunting</i>		
Baik	64	73.56
Cukup	13	14.94
Kurang	10	11.49
Jumlah	87	100
<i>Faktor penyebab terjadinya stunting</i>		
Baik	51	58.62
Cukup	8	9.20
Kurang	28	32.18
Jumlah	87	100
<i>Faktor resiko stunting</i>		
Baik	31	35.63
Cukup	34	39.08
Kurang	22	25.29
Jumlah	87	100
<i>Tanda dan gejala stunting</i>		
Baik	41	47.13
Cukup	26	29.89
Kurang	20	22.99
Jumlah	87	100
<i>Pencegahan stunting</i>		
Baik	51	58.62
Cukup	24	27.59
Kurang	12	13.79
Jumlah	87	100
<i>Pemantauan stunting pada anak</i>		
Baik	49	56.32
Cukup	28	32.18
Kurang	10	11.49
Jumlah	87	100

Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai defenisi *stunting*, yaitu sebanyak 64 orang (73,56%), pengetahuan cukup 13 orang (14,94%) dan minoritas memiliki

pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (11,49%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap penyebab terjadinya *stunting* sebanyak 51 orang (58,62%), memiliki pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (32,18%) dan minoritas memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (9,20%). Responden mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup terhadap resiko *stunting* sebanyak 34 orang (39,08%), memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 31 orang (35,63%) dan minoritas memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 22 orang (25,29%).

Responden mayoritas mengetahui tanda dan gejala *stunting* dengan baik sejumlah 41 orang (47,13%), memiliki pengetahuan cukup sejumlah 26 orang (29,89%) dan minoritas memiliki pengetahuan yang kurang sejumlah 20 orang (22,99%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap pencegahan *stunting* sejumlah 51 orang (58,62%), memiliki pengetahuan yang cukup sejumlah 24 orang (27,59%) dan minoritas yang memiliki pengetahuan kurang sejumlah 12 orang (13,79%). Responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap pemantauan *stunting* pada anak sejumlah 49 orang (56,32%), memiliki pengetahuan yang cukup sejumlah 28 orang (32,18%) dan minoritas memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sejumlah 10 orang (11,49%).

B. PEMBAHASAN

Pada Tabel 4.1 diketahui jumlah responden minoritas yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 8 orang (9,20%), sedangkan yang lainnya memiliki pengetahuan yang cukup – baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan terhadap kejadian *stunting* pada anak. Dari tabel distribusi kategori pengetahuan terhadap *stunting* (Tabel 4.2), responden memiliki persentase yang cukup besar terhadap kurangnya pengetahuan pada faktor penyebab terjadinya *stunting* (32,18%),

resiko *stunting* (25,29%) serta tanda dan gejala *stunting* (22,99%). Menurut Yudianti (2016), pengetahuan seseorang dipengaruhi faktor internal seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman dan pekerjaan. Selain itu ada juga pengaruh faktor eksternal seperti informasi, lingkungan dan social budaya. Rahmayana (2017) juga menjelaskan bahwa, kurangnya pengetahuan ibu akan meningkatkan resiko *stunting* sebesar 3,27% pada anak.

Tingginya persentase kurangnya pengetahuan ibu terhadap faktor penyebab *stunting*, resiko *stunting* serta tanda dan gejala *stunting* dapat meningkatkan resiko terjadinya *stunting* pada anak. Hal tersebut disebabkan karena ibu memiliki informasi yang sedikit mengenai bahaya *stunting* dan cara untuk mencegah terjadinya *stunting*. Hasil penelitian Aghadiati *et al.* (2023) menunjukkan bahwa, terdapat 53,2% anak yang termasuk kedalam kategori sangat pendek akibat kurangnya pengetahuan ibu terhadap *stunting*. Tingkat pengetahuan ibu akan mempengaruhi pola asuh dan pemenuhan nutrisi kepada anak, sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting* (Peratiwi *et al.*, 2021).

Mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan cukup dan baik pada setiap kategori pengetahuan terhadap *stunting* (Tabel 4.2). Mayoritas ibu (73,56%) memiliki pengetahuan yang baik terhadap definisi *stunting*, sebanyak 14,94% memiliki pengetahuan cukup dan terdapat 11,49% dengan kurangnya pengetahuan terhadap definisi *stunting*. Ibu dengan pengetahuan yang baik terhadap definisi *stunting* akan memiliki informasi mengenai pencegahan *stunting* sejak dini. Informasi mengenai *stunting* dapat diperoleh dari pihak terkait seperti tim dari puskesmas setempat. Hasil dari responden juga menunjukkan pengetahuan yang cukup terhadap definisi *stunting*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu-ibu yang menjadi responden sudah mendapatkan informasi yang baik mengenai definisi *stunting* dari pihak terkait. Pengetahuan yang

cukup dapat diartikan bahwa ibu mengetahui definisi *stunting* namun belum memahami dengan baik kejadian *stunting* pada anak. Peningkatan tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu dipengaruhi faktor internal seperti umur, pendidikan, pengalaman dan pekerjaan. Semakin baik faktor internal dari seorang ibu maka tingkat pemahaman dalam menerima informasi juga semakin baik (Ni'mah dan Nadhiroh, 2015). Selain itu Candra (2013) juga menjelaskan bahwa, penyampaian informasi dan pengetahuan kepada masyarakat dari pihak terkait memiliki peran penting untuk menambah pemahaman dan tindakan yang harus dilakukan oleh ibu untuk mencegah *stunting* pada anak. Pendidikan melalui penyuluhan merupakan upaya untuk menyampaikan informasi dan menambah pengetahuan masyarakat sehingga terjadi kegiatan positif yang mengikat.

Tingkat pengetahuan yang baik pada ibu terhadap faktor penyebab *stunting* yaitu 58,62. Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang terhadap hal tersebut cukup besar yaitu 32,18%. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai faktor penyebab *stunting* akan memperbesar resiko *stunting* pada anak. Ni'mah (2015) menjelaskan bahwa, tingkat pengetahuan ibu terhadap faktor penyebab *stunting* merupakan faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kejadian *stunting* pada anak. Tingkat pengetahuan ibu akan mempengaruhi perilaku dan tindakan untuk mengawasi tumbuh kembang anak, sehingga dapat menurunkan resiko *stunting*.

Mayoritas ibu mengetahui dengan baik resiko *stunting* sebesar 35,63% dan dengan pengetahuan cukup sebesar 39,08% sehingga memiliki total 74,71% ibu yang memiliki pengetahuan cukup – baik. Ibu yang kurang pengetahuan terhadap resiko *stunting* cukup besar, yaitu 25,29%. Kurangnya pengetahuan seorang ibu terhadap resiko *stunting* akan mempengaruhi pola asuh dan tindakan yang ibu berikan kepada anak. Sedikitnya pemahaman mengenai

resiko *stunting* juga akan membatasi tindakan ibu untuk melakukan pencegahan ataupun pemantauan *stunting* pada anak. Resiko yang dapat terjadi terhadap anak yang *stunting* yaitu terganggunya tumbuh kembang otak, gangguan system fisiologis dan fisik, menurunkan kemampuan kognitif, menurunnya kekebalan tubuh dan kualitas kerja yang tidak kompetitif (Hastuty, 2020).

Untuk menghindari resiko *stunting*, ibu harus mengenali tanda dan gejala *stunting* pada anak. Hasil analisa data responden menunjukkan mayoritas ibu mengetahui dengan baik tanda dan gejala *stunting*, yaitu sebesar 47,13%. Namun, masih terdapat ibu yang kurang mengetahui tanda dan gejala *stunting* sebesar 22,99%. Indra (2013) menjelaskan bahwa, tingkat pengetahuan ibu akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang dilakukannya untuk pencegahan terjadinya *stunting*. Ibu yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dapat memilih cara untuk menghindari penyebab *stunting* atau mengenali sejak dini tanda dan gejala *stunting* untuk memilih cara yang tepat dalam mengatasinya (Pariani, 2015).

Agar terhindar dari resiko *stunting*, perlu dilakukan pencegahan sejak dini atau sebelum muncul tanda dan gejala pada anak. Ibu di wilayah kerja Puskesmas Bukit Sari memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap pencegahan *stunting*, yaitu sebesar 58,62%. Namun, sebagian ibu di wilayah tersebut masih memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pencegahan *stunting* pada anak, yaitu sebesar 13,79%. Kurangnya pengetahuan ibu terhadap pencegahan *stunting* dipengaruhi oleh sedikitnya informasi yang diterima oleh ibu mengenai *stunting* pada anak. Aghadiati (2023) menjelaskan bahwa, seseorang yang memiliki sumber informasi lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Apabila seorang ibu memahami faktor penyebab *stunting*, maka ia dapat memilih cara untuk mencegah atau mengatasi faktor-faktor

yang dapat meningkatkan resiko *stunting* (Pariani, 2015).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *stunting* saat 1000 hari pertama pada anak yaitu : pemenuhan kebutuhan gizi, pemenuhan kebutuhan asupan nutrisi bagi ibu hamil; rutin membawa bayi untuk mengikutiposyandu minimal satu bulan sekali; menjaga kebersihan sanitasi dan memenuhi kebutuhan air bersih, konsumsi protein pada menu harian untuk balita, ASI Eksklusif, Sanitasi lingkungan (Kemenkes, 2021).

Dalam upaya pencegahan, dilakukan pemantauan terhadap anak untuk menghindari tanda dan gejala *stunting* muncul pada anak. Tingkat pengetahuan yang baik pada ibu terhadap pemantauan *stunting* sebesar 56,32%. Adapun kurangnya pengetahuan ibu terhadap pemantauan *stunting* pada anak sebesar 11,49% serta terdapat ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 32,18%. Hal tersebut disebabkan karena sedikitnya pemahaman ibu terhadap variabel yang lain seperti faktor penyebab *stunting*, faktor resiko *stunting*, tanda dan gejala *stunting* serta cara mencegah *stunting*. Hasil penilaian tersebut yang dapat menjadi parameter mengapa terjadi kurangnya pengetahuan ibu untuk pemantauan *stunting* pada anak. Pemantauan *stunting* pada anak harus dilakukan untuk mengawasi tumbuh kembang anak apakah masuk kedalam kategori normal atau pendek. Pemantauan dapat dilakukan dengan pengukuran tinggi badan berdasarkan umur. Jika anak yang tingginya berada di bawah lima persentil atau kurang dari -2 SD (standar deviasi) maka anak tersebut dikatakan *stunting* (Almatsier, 2019).

Tingkat pengetahuan ibu sangat mempengaruhi pola tumbuh kembang anak. Pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi yang buruk dan rendahnya tingkat kesadaran mempengaruhi resiko *stunting* pada anak. Selain itu, masyarakat belum menyadari pendek pada anak merupakan sebuah masalah

(Unicef, 2017). Notoatmodjo (2016) menjelaskan, penyampaian informasi melalui penyuluhan oleh pihak terkait sangat membantu masyarakat dalam menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat mengenal, mencegah serta mengawasi tanda dan gejala *stunting* pada anak.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA